



Nilai-nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa di Sekolah

Vikris Sa'adah¹, Ratri Eka Handini², Sheinina Adhila Langmui³, Dila Permata Sari⁴, Nefrillia Pramitha Dianis⁵, Lutvi Deva Sunita⁶, Nora Yuniar Setyaputri⁷

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴⁵⁶⁷

saadahvikris@gmail.com¹, hratriekaa@gmail.com², shenina.adhila14@gmail.com³,
dilapermatasari463@gmail.com⁴, nefrilliapramitha442@gmail.com⁵,
lutfidevasunita@gmail.com⁶, norayuniar@unpkediri.ac.id⁷

ABSTRACT

Javanese traditional values can be a basis for resolving conflicts between students in schools. As a multicultural society, Indonesia often faces challenges in maintaining harmony due to conflicts arising from differences in identity and interests. This study highlights the importance of implementing Javanese values such as *rukun* (harmony), *tepa selira* (empathy), *gotong royong* (cooperation), and *sabar* (patience) to handle student conflicts constructively. These values not only strengthen social relationships, but also shape students' character, improve interpersonal skills, and create a harmonious school environment. This study found a lack of integration of cultural values in conventional conflict resolution methods in schools, and proposed a more inclusive culture-based approach. By integrating Javanese traditional values into multicultural education, schools can shape a generation that values diversity, is able to work together, and resolve conflicts peacefully. Recommendations include redesigning the curriculum and teacher training to support culture-based conflict resolution.

Keywords: javanese values, conflict resolution, multicultural education

ABSTRAK

Nilai-nilai adat Jawa dapat menjadi landasan dalam menyelesaikan konflik antar siswa di sekolah. Sebagai masyarakat multikultural, Indonesia sering menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni akibat konflik yang muncul dari perbedaan identitas dan kepentingan. Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai Jawa seperti *rukun* (harmonis), *tepa selira* (empati), *gotong royong* (kerja sama), dan *sabar* (kesabaran) untuk menangani konflik siswa secara konstruktif. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membentuk karakter siswa, meningkatkan kemampuan interpersonal, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Studi ini menemukan kurangnya integrasi nilai-nilai budaya dalam metode penyelesaian konflik yang konvensional di sekolah, dan mengusulkan pendekatan berbasis budaya yang lebih inklusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat Jawa ke dalam pendidikan multikultural, sekolah dapat membentuk generasi yang menghargai keberagaman, mampu bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Rekomendasi mencakup perancangan ulang kurikulum dan pelatihan guru untuk mendukung penyelesaian konflik berbasis budaya.

Kata Kunci: nilai-nilai jawa, penyelesaian konflik, pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dalam menghadapi potensi konflik yang tinggi antar elemen pembentuk multikulturalismenya. Konflik ini sering kali muncul akibat perbedaan identitas hingga perjuangan pemenuhan

kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal menjadi penting untuk menciptakan harmoni.

Menurut Suaib dalam Karimatus (2016), kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai perwujudan dari bagaimana masyarakat menjalani kehidupan untuk mampu bersinergi, baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal terbentuk sejak lama dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Penanaman nilai toleransi dan kesetaraan di sekolah sangat penting dilakukan untuk melatih siswa memahami keberagaman bahkan mengakui adanya perbedaan. Berbagai permasalahan di sekolah muncul karena faktor yang beragam, maka muncullah gagasan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Penerapan nilai-nilai multikultural yang benar akan menciptakan generasi muda yang kreatif, berinovasi, serta berkarakter dan selaras dengan jati diri bangsa.

Pendidikan dalam hal ini dapat dijadikan media untuk membangun kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. Secara ideal, pendidikan dianggap mampu untuk menjadi penghubung bagi terciptanya dasar kehidupan bangsa yang multikultural dan terbebas dari kooptasi negara. Pergeseran paradigma menuju pada penghargaan atas perbedaan tersebut dapat terealisasi apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dari penyeragaman menuju identitas tunggal kemudian diarahkan pada penghargaan keragaman identitas dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan (Hilmi, 2003).

Dilingkungan sekolah konflik sering terjadi dalam beberapa jenis, antara lain konflik verbal (pertengkaran melalui kata-kata), konflik fisik (perkelahian), dan konflik sosial (bullying). Konflik ini umumnya terjadi pada siswa usia remaja, sekitar 12-18 tahun, karena pada rentang usia ini siswa berada dalam fase pencarian identitas diri yang rentan terhadap emosi dan interaksi sosial. Konflik semacam ini sering ditemukan didalam lingkup sekolah, baik dalam kelas, lingkungan ekstrakurikuler, maupun area sosial lainnya seperti kantin atau lapangan. Adanya konflik tersebut tentunya memberikan dampak yang negatif bagi siswa diantaranya menurunnya prestasi akademik, terganggunya kesehatan mental, dan rusaknya hubungan interpersonal (Setiawan, 2020). Masalah-masalah di sekolah sering kali berkaitan dengan penanganan oleh guru bimbingan dan konseling. Sebagai seorang guru BK, penting untuk memiliki pemahaman mengenai kebiasaan atau budaya peserta didik, dalam upaya menangani permasalahan siswa diperlukan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan konflik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, sehingga siswa dapat belajar untuk berkolaborasi dan saling menghargai meskipun memiliki berbagai perbedaan. Guru BK perlu memiliki wawasan multikultural yang mendalam. Pemahaman ini dapat digunakan oleh konselor untuk mengidentifikasi identitas konselinya



sebagai dasar dalam menyusun strategi intervensi yang tepat (Setyaputri, 2017).

Indonesia memiliki berbagai nilai-nilai adat salah satunya adat Jawa. Nilai-nilai adat Jawa menawarkan pendekatan yang kaya dan sesuai untuk menyelesaikan konflik antar siswa. Nilai-nilai seperti musyawarah, rukun, dan tepa selira telah lama menjadi landasan dalam membangun harmoni di masyarakat. Misalnya kegiatan musyawarah yang dapat mendorong siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama, sementara itu rukun mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik meskipun ada perbedaan. Suryono dan Astuti (2021), menjelaskan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga dapat diadaptasi ke dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan sekolah. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. (Bennett C. I., 2019)

Permasalahan utama yang muncul dalam pendidikan terutama lingkungan sekolah adalah kurangnya integrasi nilai-nilai adat dalam metode penyelesaian konflik yang digunakan di sekolah. Hal itu terlihat dari banyaknya sekolah yang lebih mengutamakan pendekatan disiplin lebih cenderung represif, tanpa memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai budaya dalam membangun perdamaian. Sehingga, siswa mungkin merasa diabaikan dalam proses penyelesaian konflik, yang dapat memperburuk keadaan. Penelitian oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan efektivitas penyelesaian konflik dan memperkuat hubungan antar siswa. Dengan mengadopsi metode yang lebih inklusif, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang lebih positif dan mendukung bagi semua siswa.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai adat Jawa dapat diterapkan sebagai landasan dalam menyelesaikan konflik antar siswa di sekolah. Sehingga diharapkan nilai-nilai adat Jawa tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi solusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Melalui penerapan nilai-nilai ini, sekolah dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam belajar mengajar yang didasarkan pada keberagaman nilai dan kepercayaan dan menekankan pada penghargaan budaya yang bermacam-macam dari berbagai kelompok sosial (Bennet, 1995). Sehingga, pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk respon pendidikan terhadap perubahan masyarakat yang semakin beragam dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan eksistensinya. Pendidikan multikultural diperlukan oleh

masyarakat Indonesia karena beberapa hal, diantaranya dijadikan sebagai resolusi konflik, dimana pendidikan multikultural menjadi media untuk melestarikan budaya, selain itu pendidikan multikultural dijadikan juga sebagai motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi, serta pendidikan multikultural dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan.

Jika dikaitkan dengan adat Jawa dalam penyelesaian konflik anatar siswa di sekolah, terdapat banyak sekali nilai-nilai adat Jawa yang dapat diimplementasikan. Contohnya seperti musyawarah, tenggang rasa, dan gotong royong, yang merupakan warisan budaya yang memiliki relevansi tinggi dalam mendukung pembentukan karakter anak. Di tengah dinamika interaksi antar siswa di sekolah dasar, konflik sering kali tidak terhindarkan. Maka dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai adat Jawa dapat menjadi landasan yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara damai, mendidik siswa tentang pentingnya harmoni, dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai adat Jawa sebagai landasan untuk menyelesaikan konflik antar siswa di sekolah dasar dapat dijelaskan dengan pendekatan filosofis dan praktis. Adat Jawa mengandung nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Nilai-nilai Adat Jawa

Nilai-nilai adat Jawa yang dapat digunakan sebagai landasan penyelesaian konflik meliputi:

- Rukun, nilai rukun menekankan pentingnya menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dalam penyelesaian konflik, rukun mengajarkan siswa untuk mengutamakan kedamaian dan kebersamaan, menghindari perselisihan yang berlarut-larut, serta menghargai pendapat orang lain.
- Tepa Selira, tepa selira adalah kemampuan untuk menempatkan diri di posisi orang lain. Nilai ini mengajarkan empati dan toleransi kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami perasaan teman-teman mereka, mengurangi ego, dan mencari solusi yang saling menguntungkan.
- Gotong Royong, gotong royong mencerminkan semangat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penyelesaian konflik, nilai ini dapat mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara kolektif, melibatkan semua pihak yang terlibat, dan membangun rasa kebersamaan dalam mencari solusi.
- Sabar dan Eling, Sabar mengajarkan siswa untuk menahan emosi dan berpikir jernih dalam menghadapi situasi sulit, termasuk konflik. Sementara itu, eling (kesadaran) mengingatkan mereka untuk selalu introspeksi diri dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang



- 1) Melalui nilai rukun (harmoni), siswa diajarkan untuk mengutamakan perdamaian dan mencari solusi bersama yang menguntungkan semua pihak.
 - 2) Gotong royong menciptakan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, sehingga mengurangi rasa permusuhan dan menciptakan solusi kolektif.
 - 3) Pendekatan berbasis empati seperti tepa selira memungkinkan siswa untuk memahami perasaan teman-temannya, mencegah konflik yang berpotensi terjadi.
- c. Memperkuat Hubungan Sosial
- Nilai-nilai adat Jawa sangat berorientasi pada kebersamaan dan harmoni dalam hubungan sosial.
- 1) Gotong royong tidak hanya membantu menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kerja sama di antara siswa.
 - 2) Nilai adil (keadilan) menciptakan rasa percaya di antara siswa, karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan secara setara.
 - 3) Rukun mendorong siswa untuk menjaga hubungan baik dengan teman-temannya, menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik antar siswa di sekolah merupakan tantangan yang kompleks dan berpotensi mengganggu iklim belajar serta hubungan sosial. Penanganan konflik ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya efektif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya, seperti adat Jawa. Nilai-nilai adat Jawa, seperti rukun, tepa selira, gotong royong, sabar, eling, dan adil, memiliki keterkaitan tinggi dalam mendidik siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi konflik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kuat, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam pendidikan multikultural, sekolah dapat menciptakan generasi muda yang toleran, kreatif, dan inovatif. Namun, masih terdapat tantangan berupa kurangnya integrasi nilai-nilai budaya ini dalam metode penyelesaian konflik di banyak sekolah, yang lebih mengutamakan pendekatan disiplin represif daripada pengajaran nilai-nilai kearifan lokal.

SARAN

Sekolah sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai adat Jawa, seperti musyawarah, tepa selira, dan gotong royong, ke dalam program pendidikan karakter untuk membangun harmoni dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu guru juga dapat dilatih sebagai fasilitator dialog mediasi yang berfokus pada empati dan toleransi antar siswa. Serta kurikulum sekolah perlu dirancang ulang untuk memasukkan pendidikan multikultural berbasis

kearifan lokal, sehingga siswa dapat memahami pentingnya toleransi dan keberagaman. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai efektivitas penerapan nilai adat Jawa dan mengkaji integrasi nilai budaya lain dalam pendekatan multikultural pendidikan. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga kebudayaan lokal juga harus diperkuat untuk memperkaya sistem pendidikan dengan kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Bennett, C. I. (2019). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. New York: Pearson Education, Incorporated.
- Suharno, M. (2021). *Pendidikan Multikultural Konsep, Tata Kelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural*. Cirebon: Isania.
- Hilmy, M. (2003). *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural*. Ulumuna.
- Inayatul Ulya, A. A. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
- Karimatus Saidah, M. K. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Riska Binawan, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*.
- Setiawan, B. (2020). Dampak Konflik Antar Siswa terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Suryono, T., & Astuti, R. (2021). Nilai-Nilai Adat Jawa dalam Membangun Harmoni Sosial. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 14(3).
- Wijayanti, S (2021). Penerapan Nilai Budaya Jawa Dalam Penyelesaian Konflik Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Wulandari, N. (2022). Pendekatan Budaya dalam Penyelesaian Konflik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2).